

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Analisis Wacana Kritis

##### 1. Pengertian Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), teks bukanlah sesuatu yang bermakna nyata dan menjelaskan sesuatu secara apa adanya. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks akan tergambar pada isi teks. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini maksudnya adalah Bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan hubungan antarpartisipan, seperti bahasa politik (hubungan antara pemimpin dan staf, dosen dan mahasiswa, serta komunikasi yang berkaitan dengan gender. Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial.

Selanjutnya D. Maingueneau yang dikutip Zaimar, mengatakan bahwa wacana terdiri atas satu kata, satu kalimat maupun banyak kalimat. Wacana dapat juga dipakai istilah ujaran (*speech*) yang merupakan perpaduan bahasa dan ujaran.<sup>11</sup> Oleh karena itu, wacana dapat berwujud satu kata, satu kalimat, satu paragraf, satu artikel, satu buku, juga dapat

---

<sup>11</sup> Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basuki Harahap. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute. 2009.

berupa beberapa buku, bahkan satu bidang ilmu. Sejalan dengan pendapat di atas, Hamad, menyatakan wacana adalah bahasa yang bermakna yang dapat berbentuk lisan, tulisan, dan simbol.

Tujuan utama analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang antarpartisipan wacana linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut.

Analisis wacana kritis mempunyai 5 karakteristik menurut Fairclough, Van Dijk, Dan Wodak yang disajikan oleh Eriyanto, yakni: (1) Tindakan, (2) Konteks, (3) Histori, (4) Kekuasaan, Dan (5) Ideologi<sup>12</sup>.

#### **a) Tindakan**

Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana sebagai sebuah tindakan. Artinya, saat berwacana, seseorang akan mengungkap maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya. Saat seseorang membuat tulisan yang sifatnya menguraikan, dia akan mendeskripsikan wacana tersebut dengan detail sehingga yang membaca akan mendapatkan keterangan yang jelas akan objek yang dideskripsikan.

Contohnya, seorang dosen menegur mahasiswanya agar dapat mentaati peraturan yang ada dantidak mengulangi kesalahan lagi. Dari

---

<sup>12</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS: Yogyakarta. 2001.

contoh tersebut, dapat dijelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dilakukan secara dua arah, yaitu si penerima pesan dan pembawa pesan sama-sama memposisikan dirinya menjadi pembawa pesan.

Dari penjelasan di atas, analisis wacana kritis memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi *pertama*, wacana memiliki tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, mengikuti apa yang menjadi keinginannya, dan sebagainya. *Kedua*, wacana adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar, terencana, dan tertib bukan sesuatu dilakukan dengan tidak sadar dan diluar control.

#### **b) Konteks**

Analisis wacana kritis selain mempelajari bahasa (teks) itu sendiri, unsur di luar Bahasa pun (konteks) harus dipelajari. Menurut Sobur yang dikutip Fauzan, wacana terdiri atas teks dan konteks.<sup>13</sup> Teks bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.

Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks, seperti partisipan dalam Bahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya. Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Berdasarkan penjelasan di atas, wacana

---

<sup>13</sup> Fauzan, Umar. (2014). *Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills*. Dalam Jurnal Pendidikan, Vol. 6 (1): 1- 15

dapat dibentuk berdasarkan konteks dan dapat ditafsirkan dalam kondisi dan situasi tertentu.

Selanjutnya Eriyanto, menjelaskan bahwa konteks terbagi menjadi dua, yaitu:

- (1) Berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, dan agama;
- (2) Setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik.<sup>14</sup>

Selanjutnya Van Dijk, Fairlough dan Wodak mengatakan bahwa analisis wacana kritis memasukan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam analisis wacana kritis dapat disamakan dengan konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan, latar belakang pengetahuan apa pun dalam analisis wacana pragmatis. Dengan demikian, para linguis dapat menjelaskan makna yang tersirat dari percakapan yang tersurat.

### c) **Historis**

Selain aspek tindakan dan konteks, adalah aspek historis yang perlu diperhitungkan karena wacana tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan aspek ini. Misalnya, untuk memahami makna puisi *diponegoro* karya Chairil Anwar dan mengungkapkan makna apa yang ingin disampaikan kapan puisi tersebut diciptakan. Simak potongan bait puisi tersebut.

---

<sup>14</sup> Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta. 2001.

*Di masa Pembangunan ini  
 tuan hidup Kembali  
 Dan bara kagum menjadi api  
 Di depan sekali tuan menanti  
 Tak gentar lawan seratus kali*

Potongan puisi di atas akan memberikan petunjuk tentang sejarah kapan puisi tersebut dibuat oleh pengarangnya. Analisis wacana kritis bukan saja ingin mengetahui satu alasan puisi itu dibuat, melainkan juga banyak hal yang ingin diketahui, yaitu tentang apa, mengapa, di mana dan bila mana puisi itu dibuat. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan aspek historis ini.

Hal didukung oleh pendapat Eriyanto, untuk dapat memahami suatu teks, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan aspek historis.<sup>15</sup> Teks dapat dipahami apabila kita dapat memberikan aspek historis apa, mengapa, di mana, dan bila mana teks tersebut dibuat, misalnya: di era orde atau waktu perang merebut kemerdekaan, dan sebagainya.

#### **d) Kekuasaan**

Aspek yang yang tidak kalah penting untuk membedakan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis, adalah aspek kekuasaan. Eriyanto, mengatakan bahwa wacana yang dibuat dalam bentuk tulisan, ujaran, dan lainnya, tidak terwujud dengan begitu saja secara natural, tetapi hal itu wujud dari pertarungan kekuasaan karena aspek kekuasaan merupakan salah satu bentuk keterkaitan wacana dengan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Eriyanto. *Analisis wacana pengantar teks media*. 2001.

Contohnya: kekuasaan pria terhadap Wanita, kekuasaan pimpinan kepada bawahan, dan dosen dengan mahasiswa.

Wacana memandang aspek kekuasaan sebagai suatu kontrol. Kekuasaan berhubungan erat dengan kelompok dominan. Kelompok dominan biasanya akan menguasai kelompok yang lemah atau kelompok yang termarjinalkan. Hal ini dapat terjadi, menurut Van Dijk, karena biasanya relasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman kelompok dominan lebih baik dan lebih banyak dari pada kelompok yang lemah atau yang termarjinalkan.<sup>16</sup>

Hal ini mengisyaratkan siapa sajakah yang diperkenan untuk berbicara dan siapa yang harus mendengar dan mengiyakan. Misalnya, seorang staf/karyawan diperintahkan atasannya untuk melakukan korupsi. Oleh karena tidak berkuasa untuk menolak, staf/karyawan tersebut harus mendengar dan akan mengiyakan keinginan atasannya.

#### e) Ideologi

Dalam analisis wacana kritis, aspek ideologi merupakan kajian utama. Eriyanto, mengatakan bahwa tulisan, ujaran, dan lainnya adalah wujud dari ideologi tertentu. Ideologi dibentuk oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi ulang dan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut<sup>17</sup>. Artinya, kelompok dominan mempengaruhi dan menginformasikan ke khalayak ramai bahwa keberadaan dan kekuatan mereka sudah sah.

---

<sup>16</sup> Eriyanto. *Analisis wacana, pengantar analisis teks media*. LKIS: Yogyakarta. 2001.

<sup>17</sup> Eriyanto. *Analisis wacana pengantar teks media*. 2001.

Dengan adanya ideologi akan terbentuk jati diri kelompok yang tidak sama dengan kelompok lain. Wacana bukanlah sesuatu yang netral disajikan secara apa adanya karena setiap wacana akan muncul ideologi seseorang untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Misalnya dalam wacana argumentasi, dapat dipastikan bahwa teks yang ada merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah ideologi orang tersebut kapitalisme, antikapitalisme, individualisme, sosialisme, dan sebagainya.

## **2. Pendekatan Utama Dalam Analisis Wacana Kritis**

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami sebagai objek studi bahasa semata. Objek studi dalam analisis wacana kritis selain teks juga pada konteks bahasa. Dibawah ini akan dijelaskan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat Norman Fairclough adalah bahwa kegiatan berwacana sebagai praktik sosial. Hal ini menyebabkan ada hubungan yang berkaitan antara praktik sosial dan proses membentuk wacana. Untuk itu, harus dilakukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya wacana.

Fairclough menjelaskan ada hubungan dialektikal antara praktik sosial dan proses terbentuknya wacana, yaitu wacana mempengaruhi tatanan sosial dan tatanan sosial mempengaruhi wacana. Oleh karena itu, wacana dapat membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Selain

itu, wacana juga dapat membentuk dan mengubah pengetahuan, hubungan sosial, dan identitas sosial.

Selanjutnya, wacana dibentuk oleh kekuasaan yang berhubungan dengan ideologi. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana kritis yang dibuat oleh Norman Fairlough disebut dengan Pendekatan Relasional Dialektikal (*Dialectical-Relational Approach/DRA*) atau biasa juga disebut pendekatan perubahan sosial.

## **B. Berita Pilpres 2024 di Media Online**

Tahun 2024 merupakan tahun politik bagi bangsa Indonesia. Karena tahun ini bangsa Indonesia mempunyai hajatan besar, yakni pemilihan presiden dan wakil presiden, legislatif dan DPD. Pemilihan presiden pada tahun 2024 diikuti oleh dua pasangan calon yaitu Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD. Hiruk pikuk kampanye pemilihan presiden tidak luput dari media massa di Indonesia, baik itu media cetak, maupun media elektronik. Dalam dunia jurnalistik media massa dikenal sebagai Pers.

Media online merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media online terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi. Media online bersifat *up to date*, lebih cepat dalam mempublikasikan sebuah peristiwa berita dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar atau televisi. Kedua, media

online lebih interaktif dengan pembaca, misalnya dalam berita online selalu disediakan kolom komentar, diperuntukkan untuk pembaca menanggapi.

Secara tidak langsung, media online telah menjadi sarana dalam upaya perluasan ide-ide, gagasan-gagasan dan pemikiran terhadap kenyataan sosial. Beragam peristiwa dan informasi yang sampai kepada masyarakat melalui media online tidak terlepas dari peranan media tersebut dalam menyajikan informasi dan cara menginterpretasikan suatu kejadian. Satu berita yang sampai kepada masyarakat akan memiliki banyak penafsiran dan tanggapan bergantung pada gaya bahasa (penyajian) dan cara penyampaiannya.<sup>18</sup>

Peran media dalam hal ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan membantu mereka untuk mengenal lebih jauh tentang Capres dan Cawapres yang akan dipilihnya. Oleh karena itu, media seharusnya bersikap independen, bebas, netral, akurat serta profesional dalam menjalankan tugas. Namun, pada kenyataannya media massa tidaklah sepi dengan kepentingan-kepentingan seperti kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan yang mempengaruhi independensi media, termasuk kepentingan dari pemilik modal.

---

<sup>18</sup> Reni mardianti. *Sebuah kajian wacana kritis* . Pustaka Mataram. 2019.

### C. Berita dan Media dilihat dari paradigma kritis

Paradigma kritis mempunyai pandangan tersendiri terhadap berita yang bersumber pada bagaimana berita tersebut diproduksi dan bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita.<sup>19</sup>

#### 1. Fakta

Bagi kaum kritis, realitas merupakan kenyataan semu yang telah terbentuk oleh proses kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, mengharapkan realitas apa adanya tidak mungkin karena sudah tercelup oleh kelompok ekonomi dan politik yang dominan. Menurut kaum kritis, berita adalah hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dari masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung bagaimana pertarungan itu terjadi, yang umumnya dimenangkan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat.

#### 2. Posisi Media

Pandangan kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetap juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antaranggota komunitas. Lewat medialah, ideologi dominan, apa yang baik dan apa yang buru dipaparkan. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek

---

<sup>19</sup> Eriyanto. *Analisis wacana, pengantar analisis teks media*. LKIS: Yogyakarta. 2001.

yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Seperti dikatakan Tony Bennett, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinskan realitas sesuai dengan kepentingannya.

Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Di sini, media bukan sarana yang netral yang menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara apa adanya, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil dalam pemberitaan.

### **3. Posisi wartawan**

Paradigma kritis menilai bahwa aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dari pemberitaan media. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan pada satu kelompok atau nilai tertentu (umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu) adalah yang bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.

Wartawan di sini bukan hanya pelapor, karena disadari atau tidak ia menjadi partisipan dari keragaman penafsiran dan subjektivitas dalam publik. Karena fungsinya tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas tetapi membentuk realitas sesuai dengan kepentingan kelompoknya. Ini karena wartawan tidak dipandang sebagai subjek yang

netral dan otonom. Sebaliknya wartawan adalah bagian dari suatu kelompok dalam masyarakat yang akan menilai sesuai dengan kepentingan kelompoknya.

#### **D. Tlatah/Wilayah Kebudayaan Mataraman**

##### **1. Letak Geografis Wilayah Mataraman**

Tlatah kebudayaan Jawa Mataraman berada di sebelah barat. Wilayahnya paling luas, membentang dari perbatasan Provinsi Jawa Tengah hingga Kabupaten Kediri. Dinamai seperti ini karena masih mendapat pengaruh sangat kuat dari budaya Kerajaan Mataram, baik pada masa Hindu-Buddha maupun era Kesultanan Mataram Islam yang berpusat di Yogyakarta dan Surakarta. Karena itu, adat istiadatnya pun mirip. Tlatah ini dapat dibedakan lagi ke dalam subwilayah kebudayaan yang lebih kecil.

Penduduk Mataraman secara geografis terletak di tengah atau Jawa Bagian Utara yang Jawa lebih abangan. Di wilayah Mataraman, pengaruh kelompok abangan lebih kuat, yaitu bahwa agama, terutama Islam, tidak penting dalam kehidupan ruang publik dan sosial politik, maka kelompok masyarakatnya lebih terbuka terhadap ideologi politik dominan lainnya.<sup>20</sup>

Budayawan Universitas Jember, Ayu Sutarto, mengatakan wilayah Jatim ini terbagi ke dalam sepuluh tlatah atau kawasan kebudayaan. Tlatah kebudayaan besar ada empat, yakni:

---

<sup>20</sup> 6 Clifford Geertz, *The Religion of Java*. London: University of Chicago Press, 1997.

1. Mataraman, (Ngawi, Madiun, Pacitan, Magetan, Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar, Trenggalek, Tuban, Lamongan, dan Bojonegoro).
2. Arek, (Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, Jombang, dan Malang).
3. Madura Pulau, dan
4. Pandalungan, (Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Bondowoso, Lumajang dan Jember).

Sedangkan tlatah yang kecil terdiri atas Jawa Panoragan, Osing, Tengger, Madura Bawean, Madura Kangean, dan Samin (*Sedulur Sikep*).<sup>21</sup>

## 2. Budaya Mataraman

Budayawan Dwi Cahyono membaginya menjadi Mataraman Kulon (Barat), Mataraman Wetan (Timur), dan Mataraman Pesisir. Pembagian ini didasarkan pada jejak sejarah dan budaya lokal yang berkembang di sana. Bahasa menjadi ciri yang paling mudah untuk membedakan ketiganya. *“Dari segi kedekatan budayanya dengan Jawa Tengah, Mataram Kulon lebih kuat. Bahasa sehari-hari yang digunakan lebih halus dibandingkan Mataram Wetan. Wilayahnya merupakan bekas Keresidenan Madiun,”* ungkap pengajar Universitas Negeri Malang ini.<sup>22</sup>

Keterkaitan antara mistis dan filosofi berpadu dalam menggambarkan budaya Mataraman. Bagaimana tidak, kombinasi Jawa, Hindu dan Islam dicampur menjadi satu. Menjelaskan Mataraman bukanlah hal yang

---

<sup>21</sup> Ignatius kristianto dan Yohan wahyu, *“Kuali Peleburan di Tlatah Jawa Timur”*, Kompas.com <https://kompas.com/read/2008/07/21/00594333/kuali-peleburan-di-tlatah-jawa-timur>, 21 Juli 2008, diakses pada tanggal 13 Mei 2017

<sup>22</sup> Ignatius kristianto dan Yohan wahyu, *“Kuali Peleburan di tlatah jawa timur*. 2017

mudah. Secara historis-silsilah dan antropologi, wilayah Mataraman telah mengalami serangkaian perjalanan panjang.

Identifikasi sifat budaya Mataraman bukanlah hal yang mudah. Budaya Mataraman sangat tergantung dengan isu-isu historis-genealogis, etnografi, geokultural dan geopolitik.

- a) Para pemangku kepentingan budaya telah berkembang dalam situasi etnis Jawa ini, karena kebijakan-kebijakan Pemerintah kolonial sebelumnya dan Pemerintah Indonesia melalui migrasi.
- b) Pemahaman yang telah menyimpang dari kondisi historis, geopolitik, geologis dan budaya Jawa belum dapat menyimpulkan semua keadaan ini. Hal ini menyebabkan munculnya pandangan budaya Mataraman hanya terbatas pada budaya yang berkembang sebelum Indonesia merdeka di wilayah utama atau sekitar wilayah Kerajaan Mataram (Yogyakarta dan Surakarta).
- c) Budaya Mataram terus berlanjut dan bentuknya berubah secara kontroversial dengan perubahan demografis, sosial dan ekonomi, sehingga sulit untuk menentukan Mataramán.<sup>23</sup>

Perspektif kehidupan masyarakat Mataraman masih dipengaruhi oleh filosofi kehidupan Jawa. Cara hidup orang Jawa adalah campuran dari pemikiran tradisional Jawa, keyakinan Hindu atau Budha, ajaran filosofis

---

<sup>23</sup> Djoko Saryono, "Budaya Mataraman: Mencari Definisi Dan Karakteristik," in *Pemetaan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur; Sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif* (Jember: Biro Mental Propinsi dan Kompyawisda Jatim, 2008).

India dan sufisme Islam. Sedangkan basis komunitas Jawa adalah keluarga, gotong royong dan kesalehan.<sup>24</sup>

Ciri yang melekat dari tradisi dan budaya kehidupan Mataraman juga memiliki implikasi bagi budaya politik mereka. Komunitas Mataraman dicirikan oleh karakteristiknya, di mana ia tidak jatuh ke dalam perangkap kesetiaan institusional. Cenderung rasional dan tidak dipengaruhi oleh kelompok agama atau organisasi. Misalnya, elit di NU Mataraman selalu mempertahankan hubungannya dengan masalah-masalah keagamaan, dan ada kecenderungan di antara mereka untuk memisahkan agama dari politik.<sup>25</sup>

### 3. Tradisi Keagamaan Islam Mataraman

Tradisi keagamaan menjadi ciri Islam yang ada di Mataraman, yang sampai dengan saat ini tradisi tersebut terus dipertahankan. Ada pun beberapa tradisi yang masih ada seperti:

#### a. Tradisi Tahlilan

Tahlilan adalah perayaan atau upacara keselamatan untuk berdoa kepada Tuhan dengan membaca surat Yasin dan dilanjutkan dengan membaca banyak surat dan ayat lain yang dipilih, diikuti oleh kalimat tahlil (*laailaahaillallah*), tahmid (*alhamdulillah*) dan tasbih (*subhanallah*). Biasanya diadakan sebagai rasa sukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat yang diterimannya (tasyakuran) dan doa

---

<sup>24</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaan: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Apiritual Jawa* (Penerbit Narasi, 2003).

<sup>25</sup> Abdul Chalik, "Religion and Local Politics: Exploring the Subcultures and the Political Participation of East Java NU Elites in the Post-New Order Era," *Journal of Indonesian Islam* 4, no. 1 (June 1, 2010): 109, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2010.4.1.109-150>.

untuk orang yang telah meninggal pada hari ke 1 sampai dengan ke 7, hari ke 40, hari ke 100, haul pertama dan haul ke dua, hari ke 1000 mendak ke tiga (Haul ke 3).<sup>26</sup> Tahlil, artinya pengucapan kalimat “*Laa ilaaha illallaah*”. Tahlilan artinya bersama-sama memanjatkan doa bagi orang-orang yang sudah meninggal dunia agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT.<sup>27</sup>

Tradisi ini pada dasarnya berasal dari adat-istiadat Hindu dan Budha, yaitu pesta, keselamatan dan pengorbanan. Dalam Islam, menggap tradisi ini tidak dapat dibenarkan karena mengandung syirik. Namun mara Walisongo mengemas tradisi ini dengan ajaran Islam. Dalam tahlilan sesaji diganti dengan berkah atau nasi dan lauk yang diberikan oleh peserta. Wali yang mengubah tradisi ini adalah Sunan Kalijaga, sehingga orang-orang yang masuk agama Islam tidak terkejut, karena mereka harus meninggalkan tradisi leluhurnya, sehingga mereka kembali ke agama aslinya.

Tradisi tahlilan juga ditemukan dalam kegiatan menjelang pernikahan, kehamilan dan kelahiran. Tahlil adalah salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan berlanjut hingga hari ini di masyarakat.

---

<sup>26</sup> Muhammad Sholikhin. *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa* (Penerbit Narasi, 2010); M. Madchan Anies, *Tahlil dan Kenduri: Tradisi Santri dan Kiai* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2009).

<sup>27</sup> Muhtadin Muhtadin, “*Sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil - Jakarta Selatan)*,” *Jurnal ABDI MOESTOPO* 1, no. 01 (January 27, 2018): 23.

b. Tradisi *Sekaten*

Sakaten merupakan tradisi ekspresi musik gamelan. Tradisi ini pertama kali itu terjadi di Pulau Jawa. Hal ini, sebagai sarana penyebaran Islam yang dilakukan oleh Sunan Bonang. Di masa lalu, setiap kali Sunan Bonang memaikan gamelan selalui diselingi dengan lagu-lagu yang berisi ajaran Islam. Setiap perubahan lagu dalam pukulan Gamelan diselingi dengan pengunjuk diminta membacaan syahadatain, yang pada akhirnya tradisi ini disebut '*sekatenan*'. Tujuan dari sekaten adalah *syahadatain* (membaca dua kalimat syadat).<sup>28</sup> *Sekaten* juga syarat akan nuansa politik dan budaya pada akhir abad 20 sampai awal abad 21.

*Sekaten* juga dimainkan bertepatan dengan Grebek Maulud. Acara puncak dalam tradisi sekaten adalah pelepasan sepasang gunung dari Masjidil Agung setelah didoakan oleh ulama kerajaan. Banyak orang berpikir bahwa siapa pun yang mendapat sedikit atau terlalu banyak makanan dari Gunung akan mendapat berkah dalam hidupnya. Beberapa hari sebelum pembukaan *sekaten*, sebuah pesta rakyat diadakan. Sekaten merupakan upacara untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad yang dilakukan oleh keluarga Istana di Yogyakarta. Selain itu, maulud *sekaten* diadakan di Bulan Agung

---

<sup>28</sup> Joko Daryanto, "*Gamelan Sekaten Dan Penyebaran Islam Di Jawa*," Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi 14, no. 1 (January 25, 2016), <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/665>; A. Adaby Darban, "*Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah*," Jurnal Humaniora 16, no. 1 (August 4, 2012): 27–34, <https://doi.org/10.22146/jh.v16i1.804>.

(dzulhijjah). Selama perayaan ini, dua gunung diarak dari istana ke Lapangan Masjid Agung di Yogyakarta.<sup>29</sup>

Pengaruh Islam di pusat kerajaan seringkali menggunakan cara-cara tradisional yang telah dipelihara oleh rakyat selama beberapa generasi. Masyarakat setempat menerima kehadiran Islam sebagai pelengkap kebutuhan spiritual mereka sehingga keseimbangan hidup tercapai. Perayaan sekaten sebagai manifestasi pencampuran budaya menyangkut berbagai aspek multidimensional. Islam berpadu dengan budaya lokal secara elastis, keduanya terkait dengan pengenalan simbol-simbol Islam dan ritual keagamaan.<sup>30</sup>

Penyebaran agama Islam di Jawa menggunakan banyak cara atau metode untuk menyebarkan iman Islam. Salah satu medium yang mendukung penyebaran Islam di Jawa adalah '*Gamelan Sekaten*'. Ini adalah semacam *ensemble* yang dimainkan pada kesempatan Maulud Nabi Muhammad dan dimainkan selama satu minggu di 'Bangsal Pagongan' di depan Masjid Agung Surakarta.

Sebelum orang Jawa mengetahui dan berubah menjadi iman Islam, orang Jawa telah diubah menjadi agama Hindu & Budha. Kondisi sosial psikologis orang Jawa ini menjadi kendala bagi sembilan orang suci muslim, Wali Sanga, untuk menyebarkan agama

---

<sup>29</sup> Izzatun Ni'mah, "*Keramaian (Dan) Sekaten Yogyakarta 1938-2005*" (Universitas Gadjah Mada, 2007), [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=36197](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=36197).

<sup>30</sup> Hadawiyah Endah Utami, "*Kidung Sekaten Antara Religi Dan Ritus Sosial Budaya*," *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* 11, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2208>.

Islam. Sunan Kalijaga menyarankan menggunakan ‘gamelan’ sebagai daya tarik penyebaran Islam. ‘*gamelansekaten*’ yang digunakan sebagai media penyebaran Islam di Jawa sangat berasumsi bahwa media ini memiliki nilai atau elemen Islam.

Orang Jawa pada waktu itu masih memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Hindu & Budha, sehingga diperlukan alat, dalam hal ini adalah ‘*gamelan sekaten*’, untuk memfasilitasi sembilan orang suci muslim dalam menyebarkan Iman Islam. Strategi dakwah agama ini yang menggunakan ‘*gamelan sekaten*’ sebagai media tampaknya sangat menarik dan efektif untuk mengumpulkan orang. Diawali dengan rasa tertarik pada ‘*gamelan sekaten*’, akhirnya, orang Jawa tahu dan masuk Islam sebagai keyakinan mereka. Proses Islamisasi ini, disebut sebagai dakwah agama menggunakan pendekatan budaya.

c. Tradisi Grebek

*Grebek* adalah tradisi Jawa untuk menemani raja. Tradisi ini pertama kali diadakan oleh Keraton Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubuwana ke-1. *Grebek* dilakukan ketika Sultan akan menunaikan hajat dalam bentuk menikahi putra mahkotanya. Di Istana Yogyakarta *Grebek* diadakan tiga kali setiap tahun, yaitu: Pertama *grebek pasa* (puasa) diadakan untuk menghormati bulan Ramadan dan Lailatul Qadar, *grebek syawal* diadakan setiap tanggal 1 Syawal, perayaan kemenangan bagi umat Islam dalam merekayam Hari Raya Idul Fitri. Kedua, *grebek besar* diadakan pada setiap

tanggal 10 Dhulhijjah untuk merayakan pengorbanan nabi Ismail dan ketiga grebek Maulud setiap tanggal 12 Rabiul awal untuk memperingati ulang tahun Nabi Muhammad. Selain di kota Yogyakarta, yang menyengengakan pesta grebek, adalah Solo, Cirebon, lalu Demak. Acara ini adalah puncak dari perayaan Maulud. Pada malam hari tanggal 11 Rabiul Awal, Sultan, keluarga dan pejabat istana Yogyakarta hadir di Masjid Agung. Maulid Nabi Muhammad adalah salah satu acara *grebek* adalah tradisi Jawa yang menyertai raja atau penguasa kerajaan.<sup>31</sup>

Masyarakat Jawa selalu melakukan ritual religiusitas yang bertujuan untuk mendapatkan kedamaian dan harmoni. Ajaran Islam yang berpadu dengan budaya Jawa lebih bernilai. Identitas lokal menjadi alat dakwah Islamiyah. Multikulturalisme dan semangat toleransi memberi pencerahan pada lingkungan.<sup>32</sup>

d. Tradisi *Suranan*

Bulan Muharram dikenal, oleh orang Jawa menyebutnya bulan Suro atau bulan Asyura. Suranan (suro) dalam kalender Islam adalah bulan Muharram. Pada bulan itu orang Islam di Jawa mengunjungi makam orang-orang suci. Selain itu, mereka juga membuat dan membagikan makanan khas dalam bentuk bubur (bubur suro), yang melambangkan terima kasih Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>31</sup>ThohaHamim, "Tradisi Maulid Nabi DiKalangan Masyarakat Pesantren," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no.2 (2014), <http://religio.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/50>.

<sup>32</sup>Purwadi Purwadi, "*Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat*," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 1 (2015): 72, <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i1.437>.

Berbeda dengan muslim pada umumnya yang merayakan bulan Muharram, dengan puasa, bacaan yasin atau bacaan surat al-Ikhlas, sedekah kepada orang miskin dan anak yatim. Orang Islam di Jawa mengadakan upacara suroan dengan tradisi yang lebih khusus.<sup>33</sup>

Bahwa tradisi ini hanya terjadi pada umat Islam di Jawa, namun masih ada kelompok orang yang membedakan antara Islam dan Jawa. Bagi mereka, Jawa dan Islam merupakan dua entitas, yang masing-masing mandiri. Islam adalah masalah tersendiri sebagai sebuah ajaran suci, jadi Jawa adalah hal lain sebuah wilayah. Entitas budaya, Islam dan Jawa adalah hal yang berbeda. Pada saat yang sama, ada juga beberapa yang mengklaim bahwa Islam dan Jawa adalah dua entitas. Mereka telah lama membangun budaya memberi dan menerima dialog. Pendapat kedua ini menjadi arus utama belakangan ini.

Bulan Suro atau bulan Muharram adalah bulan bulan suci. Karena itu, banyak orang Jawa melakukan berbagai tradisi untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Tentu saja, kita tidak dapat menilai apakah pelaksanaan perayaan ini memiliki argumen tasi atau tidak. Tetapi satu hal penting adalah bahwa mereka beryakinan bahwa bulan ini harus menjadi semua *lelakon*.

---

<sup>33</sup> Nur Syam, "Tradisi Muharram (Suroan) Di Nusantara," 2018, <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=4310>.

e. Tradisi *Nyandran*

Istilah nyadran berasal dari kata sadran dalam bahasa Jawa yang berarti ziarah atau nikkar, dalam bahasa Kawi dari kata *sraddha* yang berarti memperingati hari kematian seseorang. Nyandran merupakan tradisi Jawa yang memiliki tujuan untuk menghormati orang tua, nenek moyang atau leluhur mereka yang sudah meninggal dengan melakukan kegiatan ziarah, nyekar ke kuburan dan berdoa untuk mohon apunan kepada Allah atas kesalahan mereka. Di daerah lain *nyandran* diartikan membersihkan makam (kubur) kakek-nenek dan sedulur, kemudian membersihkan desa.

Tradisi nyadran penuh makna simbolis. Tradisi nyadran memiliki kandungan religi yang sangat kental, keseluruhan mengandung makna religius yang sangat kental dengan tiga unsur, yaitu: syukur, sedekah, dan ketulusan. Makna nyadran dalam kehidupan sosial menjadi tempat transformasi budaya dalam membangun hubungan keluarga, gotong royong, solidaritas, ekonomi, rasa tanggung jawab, egaliter, dan kebersamaan dari semua lapisan masyarakat. Tradisi nyadran mampu menjadi tempat pertemanan, perekat sosial tanpa terpecah dalam status sosial, kelas, agama, atau apa pun pada kebenaran secara subjektif.<sup>34</sup>

Tradisi nyadran adalah makna simbolis dari hubungan dengan leluhur, sesama manusia, dan Yang Maha Kuasa untuk segalanya.

---

<sup>34</sup> A. Jauhar Fuad, "Makna Simbolik Tradisi Nyadran," Jurnal IAI Tribakti Kediri, 13, no. 2 (2013): 133.

Nyadran adalah pola ritual yang mencampur budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga ada wilayah yang sangat kental dalam Islam. Budaya masyarakat yang telah melekat erat membuat masyarakat Jawa sangat menjunjung nilai-nilai luhur budaya itu.

Dengan demikian tidak mengherankan bahwa penerapan nyadran masih kental dengan budaya Hindu, dinamisme dan animistik yang diaktualisasikan dengan nilai-nilai Islami oleh Wali Sanga. Nyadran dilihat dari perspektif budaya Jawa untuk bersyukur atas rezeki Allah melalui perayaan. Orang percaya bahwa jika mereka memberi sedekah, Tuhan akan memberikan “*hadiah*” yang layak. Sementara persembahan adalah aktualisasi pikiran, keinginan dan perasaan para aktor untuk lebih dekat dengan Tuhan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> A. Jauhar Fuad, “*Makna Simbolik Tradisi Nyadran*,” (2013): 133.